BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Novel

2.1.1. Definisi Novel

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, *novellet*, maupun cerpen (Aminudin, 2006).

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah, *novella* berarti sebuah "barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa". Dewasa ini, *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Abrams dalam Nurgiyantoro,1995).

Tarigan (2011) menyatakan bahwa Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah

alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi kedalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

2.1.2. Unsur-Unsur dalam Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan anara satu sama lain dan unsur-unsur tersebut dibagi kedalam beberapa bagian antar lain adalah sebagai berikut :

a. Unsur Intrinsik

Unsur Instinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

1. Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

2. Alur

Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) dan menuju kepada suatu akhir (*ending*) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.(Tarigan, 2011).

3. Penokohan

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

4. Latar

Brooks dalam Tarigan (2011) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita. sedangkan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

5. Sudut Pandang

Pickering dan Hoeper dalam Minderop (2005) menyatakan bahwa sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain.

1. Biografi Penulis

Biografi penulis adalah sebuah media yang memuat berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Melalui biografi pembaca dapat mempelajari kehidupan, perkembangan moral, mental dan intelektual penulis. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena apa yang dialami dan apa yang dirasakan oleh penulis sering kali terekspresikan dalam karya yang ia ciptakan.

2. Psikologi Penulis

Tidak jauh berbeda dengan biografi penulis, psikologi penulis pun terkadang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Namun berbeda halnya dengan biografi penulis yang memuat berbagai informasi mengenai penulis, psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka.

3. Masyarakat

Sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat. Karena karya sastra juga merupakan cerminan dari sebuah masyarkat. Terkadang, pengarang dengan sengaja menjadikan kondisi masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan sebuah gambaran tentang permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut. untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialamai masyarakat tersebut.

2.2 Metode Karakterisasi Telaah Fiksi

Characterization atau karakterisasi berarti pemeranan, atau pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah sebuah metode atau

cara yang digunakan untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Penggunaan metode karakterisasi telaah fiksi digunakan untuk memperjelas atau membedakan karakter tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita (Minderop, 2005). Secara umum, metode karakterisasi telaah fiksi terbagi kedalam dua metode yaitu:

a. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung atau *direct method* (*telling*) adalah teknik pemaparan atau pelukisan tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Dengan menggunakan metode langsung, pengarang menjelaskan secara langsung kepada para pembaca mengenai karakter serta kepribadian tokoh sehingga pembaca dapat memahami apa yang dikatakan oleh pengarang (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005).

Terdapat tiga teknik yang dapat digunakan oleh pengarang dalam metode langsung (*telling*) yaitu:

1. *Characterization through the use of name* atau karakterisasi dengan menggunakan nama tokoh, merupakan teknik atau cara yang digunakan dengan cara pemberian nama tokoh.
2. *Characterization through appearance* atau karakterisasi melalui penampilan tokoh, merupakan teknik pelukisan karakter tokoh yang dilakukan melalui penampilan fisik dan cara berpakaian para tokoh dilakukan untuk memperjelas dan mempertajam karater atau watak tokoh tersebut.

3. *Caracterization by the author* atau karakterisasi melalui tuturan pengarang, merupakan teknik pelukisan karakter tokoh yang dilakukan melalui kisahan yang dilakukan oleh pengarang. Dalam teknik ini, pengarang berkomentar tentang karakter dan kerpribadian para tokoh.

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung atau *indirect method* (*telling*) adalah teknik pemaparan atau pelukisan tokoh yang dilakukan dengan cara mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dapat menampilkan diri secara langsung melalui prilakunya. Metode tidak langsung (*showing*) terbagi menjadi lima yaitu:

1. Dialog, merupakan teknik pelukisan tokoh yang terlihat melaui pembicaraan yang dilakukan seorang tokoh mengenai tingkah laku yang menunjukan karakter tokoh yang dibicarakan.
2. Kualitas mental dan tingkah laku, merupakan teknik pelukisan karakter tokoh yang terlihat melalui prilaku atau sikap seorang tokoh.
3. Nada suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata, merupakan teknik pelukisan tokoh yang terlihat melalui nada suara, tekanan suara, dialek, dan kosakata.

Selain dua metode diatas, sudut pandang juga dapat digunakan sebagai sebuah metode untuk menganalisis karakter tokoh dalam cerita.

Berikut ini hanya akan diuraikan mengenai metode sudut pandang orang pertama ‘aku’ seperti di gunakan dalam novel *Bocchan*.

c. Teknik Sudut Pandang Orang Pertama

Nurgiyantoro (2011) menyatakan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” terdiri atas, “aku” tokoh utama atau “*first-person participant”,* yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang “aku” atau “*I*” dan menjadi fokus atau pusat cerita dan “aku” tokoh tambahan “*first-person observant*”, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “*I*”.

Teknik ini menggunakan sudut pandang “aku” seakan-akan pencerita menceritakan pengalamannya sendiri. Pembaca dibawa kepusat kejadian dengan melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang bersangkutan. Dalam hal ini pembaca sering kali bertanya apakah ini pandangan pengarang atau pandangan si “aku” sebagai tokoh. Teknik penceritaan semacam ini biasanya lebih subjektif dan umumnya masalah psikologis sangat sesuai dengan teknik ini.

Teknik pencerita “akuan” dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Teknik Pencerita “Akuan” Sertaan

Teknik pencerita “akuan” sertaan digunakan bila pencerita berlaku sebagai tokoh yang terlibat langsung

dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Menurut Kenney dalam Minderop (2005) teknik pencerita "akuan" sertaan, yaitu bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya "aku". Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan memicu pada dirinya dengan kata ganti orang pertama "aku" dan ia berperan dalam pengisahan.

Bila pencerita "akuan sertaan" menggunakan "aku" sebagai tokoh utama, ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pendangan, keyakinan dan lain-lain. Nuansanya lebih subjektif dan pembaca seakan-akan dibawa oleh si pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya.

2) Teknik Pencerita "Akuan" Tak Sertaan

Teknik pencerita "akuan" tak sertaan digunakan bila pencerita tidak terlibat langsung dalam cerita walaupun ia berada didalamnya. Contohnya, tokoh Nick Carraway yang merupakan tokoh protagonis dalam *The Great Gatsby* karya Fitzgerald. Dimana tokoh tersebut menceritakan tentang kehidupan tokoh bernama Gatsby yang berakhir dengan ironi dan tragedi. Namun terkadang pencerita "akuan" juga merupakan tokoh utama.

3) Teknik Pencerita "aku" Tokoh Utama dan "aku" Tokoh Tambahan

a) Teknik pencerita "aku" tokoh utama

Teknik pencerita "aku" tokoh utama menceritakan barbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya secara fisik dan batin, serta hubungannya dengan segala sesuatu diluar dirinya. Dalam teknik pencerita "aku" tokoh utama, si "aku" menjadi fokus, pusat kesadaran dan pusat cerita. segala sesuatu yang berada diluar si "aku" hanya disampaikan bila hal itu dianggap penting.

Dalam hal ini bisa dipastikan si "aku" menjadi tokoh protagonis dan pembaca memberikan empati kepadanya serta mengidentifikasi dirinya sebagai si "aku". Pembaca ikut merasakan pengalaman si "aku" dan mengikuti pandangan moralnya. Teknik "aku" tokoh utama dapat melukiskan watak atau karakter dari tokoh utama tersebut.

b) Teknik Pencerita "aku" Tokoh Tambahan

Dalam teknik pencerita "aku" tokoh tambahan, pencerita atau "aku" menampilkan kepada pembaca tokoh lain yang dibiarkannya bercerita tentang dirinya. "Tokoh lain" ini menjadi tokoh utama dengan

menampilkan berbagai pengalaman seperti, peristiwa, lakuan dan hubungannya dengan tokoh lainnya. Si “aku” dalam cerita hanya berperan sebagai saksi sebuah cerita yang umumnya tampil pada awal dan akhir cerita. Namun si “aku” dapat memberikan komentar dan penilaian terhadap tokoh utama. Tokoh utama dalam cerita disini bagi si “aku” merupakan tokoh “diaan” terbatas.

2.3. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Pada umumnya tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan segi peranan, fungsi penampilan tokoh, dan berdasarkan perwatakan sebagai berikut:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita. Karena tokoh utama merupakan pendukung ide atau tema utama dalam cerita. Oleh karena itu, tokoh utama menjadi tokoh yang banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun sebagai tokoh yang dikenai oleh sebuah kejadian.

Pada umumnya tokoh utama dihadirkan disetiap kejadian, namun ada pula karaya fiksi yang tidak selalu menampilkan tokoh utama dalam setiap kejadian, meskipun begitu kejadian itu tetap memiliki kaitan yang erat dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh

tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali, atau beberapa kali dengan waktu penceritaan yang relatif pendek jika dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang mendukung penceritaan dan perwatakan tokoh utama. Biasanya tokoh tambahan diperlukan untuk mempertajam, menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama. Selain itu, tokoh tambahan juga digunakan untuk memperjelas tema atau ide pokok dalam sebuah cerita.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Sama halnya dengan tokoh Utama, tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung ide prinsipal dalam suatu cerita. Tokoh protagonis selalu menampilkan pandangan dan harapan yang sesuai dengan pembaca. Waktu yang digunakan untuk menceritakan tokoh protagonis biasanya lebih panjang, jika dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk menceritakan tokoh-tokoh lainnya. Berbeda halnya dengan tokoh protagoni, tokoh antagonis merupakan tokoh yang diceritakan untuk menjadi lawan atau pemain kedua yang menentang atau berusaha menggagalkan rencana dan keinginan tokoh protagonis. Tokoh perotagonis biasanya mewakili pihak yang jahat dan salah. Oleh karena itu, tokoh antagonis sering kali menjadi penyebab terjadinya sebuah konflik dalam suatu cerita. Maka dari itu, tokoh antagonis dapat disebut dengan tokoh yang beroposisis dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Draughon (2003) menyatakan bahwa tokoh antagonis harus bekerja secara aktif dan sengaja untuk melawan tokoh protagonis. Tokoh antagonis harus kuat dan kejam, tingkat kekuatan dan kekejaman tokoh antagonis terletak pada tingkat ancaman yang ia berikan kepada tokoh protagonis. Untuk alasan ini, tokoh antagonis adalah kualisi musuh terbaik bagi tokoh protagonis atau karakter lain yang dengan sendirinya melawan tokoh protagonis. Dengan cara ini, setiap karakter yang membentuk tokoh antagonis, dapat menjadi sangat jahat dengan cara yang berbeda.

2.4. Konflik

2.4.1. Definisi Konflik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik didefinisikan sebagai percekcokan, perselisihan, atau pertentangan. Dengan demikian secara sederhana konflik merujuk pada adanya dua hal atau lebih yang bersebrangan, tidak selaras dan bertentangan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Wellek dan Warren (1995) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Sedangkan Soekanto dalam Gerungan (2004) menyebutkan bahwa konflik sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan

jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sedangkan Coser menyatakan bahwa bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.

Gilin dan Gilin melihat konflik sebagai bangian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (*oppositional process*). Artinya konflik adalah bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan dan prilaku. Oleh Gilin dan Gilin, proses interaksi sosial ini disebut proses disosiatif. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa konflik merupakan sebuah proses sosial yang terjadi pada satu individu atau kelompok yang diakibatkan oleh pertentangan atau perbedaan tujuan diantara mereka.

2.4.2. Jenis-Jenis Konflik

Pada umumnya konflik dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

a. Konflik inter-individu

Konflik ini merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling keresahan yang paling tinggi. Konflik dapat muncul dari dua penyebab, yang pertama karena kelebihan beban (*role overloads*), yang kedua karena ketidak sesuaian dalam melaksanakan peranan (*person role incompatibilities*). Dalam kondisi yang pertama seseorang mendapat “beban berlebihan”

akibat status (kedudukan) yang dimiliki, sedangkan dalam kondisi yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya.

b. Konflik antar individu

Konflik antar individu terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang subtantif menyangkut perbadaan gagasan, pendapat, kepentingan atau bersifat emosional yang menyangkut perbedaan selera, perasaan suka/tidak suka (*like/dislike*). Setiap orang pernah mengalami situasi konflik semacam ini, ia banyak mewarnai tipe-tipe konflik kelompok maupun organisasi. Karena konflik tipe ini berbentuk konfrontasi dengan seseorang atau lebih.

c. Konflik antar kelompok sosial

Konflik ini merupakan konflik yang banyak dijumpai delam kenyataan hidup manusia sebagai makhluk sosial, karena mereka hidup dalam kelompok-kelompok.

Konflik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu

a. ***Pseudo conflict*** (konflik batin) yaitu, konflik yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri yang timbul akibat gejolak batin yang terjadi didalam diri individu itu sendiri.

b. ***Silent conflict*** (konflik semu) yaitu, bentuk konflik yang tidak nyata, yang lebih dikenal dengan istilah perang dingin. Bentuk konflik seperti ini biasanya di antara individu, maupun kelompok.

c. ***Actual conflict*** (konflik nyata) yaitu, bentuk konflik yang terjadi diantara individu atau kelompok dengan menggunakan kekuatan fisik atau senjata.

Sedangkan jika dilihat dari sifatnya konflik terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Konflik Destruktif

Konflik destruktif merupakan konflik yang terjadi akibat perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari satu individu atau kelompok.

b. Konflik Konstuktif

Konflik konstuktif merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan pendapat dari sutu individu atau kelompok dalam menghadapi sebuah permasalahan.

2.4.3. Bentuk Penyelesaian Konflik

Pada umumnya, terdapat lima cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan sebuah konflik yaitu:

a. Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata Latin conciliatio atau perdamaian yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Dalam proses pihakpihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pihak ke tiga.

b. Mediasi

Mediasi berasal dari kata Latin mediatio, yaitu suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seorang pengantara (mediator). Dalam hal ini fungsi seorang mediator hampir sama dengan seorang konsiliator. Seorang mediator juga tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan yang mengikat; keputusannya hanya bersifat konsultatif. Pihak-pihak yang bersengketa sendirilah yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.

c. Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata Latin arbitrium, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati.

d. Koersi

Koersi ialah suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik atau pun psikologis. Bila paksaan psikologis tidak berhasil, dipakailah paksaan fisik. Pihak yang biasa menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa yakin menang, bahkan sanggup menghancurkan pihak musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah dan berdamai yang harus diterima pihak yang lemah.

e. Detente

Detente berasal dari kata Perancis yang berarti mengendorkan. Pengertian yang diambil dari dunia diplomasi ini berarti mengurangi hubungan tegang antara dua pihak yang bertikai. Cara ini hanya merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkahlangkah mencapai perdamaian. Jadi hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang.

2.4.4. Hubungan antara Konflik dan Kekerasan

2.4.4.1. Konflik dan Kekerasan

Konflik lahir dari kenyataan akan adanya perbedaan-perbedaan baik ciri batiniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan kepentingan, maupun pola-pola prilaku antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini memuncak menjadi konflik ketika sistem sosial mesyarakatnya tidak dapat mengakomondasi perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini mendorong masing-masing individu atau kelompok untuk saling menghancurkan.

Dalam hal ini soerjono soekanto mengatakan bahwa konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dangan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasaan. Proses sosial yang terjadi di sini dimulai dari usaha mempertajam perbedaan diantara individu-individu atau

kelompok-kelompok yang diantara lain menyangkut ciri-ciri fisik, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola prilaku, gagasan, pendapat serta kepentingan sehingga akhirnya terjadi pertikaian atau pertentangan yang tujuannya adalah untuk mengalahkan pihak lawan dengan cara ancaman atau kekerasan.

Ancaman atau kekerasan disini merupakan salah satu pilihan terakhir, sebab apabila pihak "mereka" sebelumnya sudah bersedia menerima kekalahan, dalam arti lain mau menerima tuntutan dari pihak "kami", maka ancaman atau kekerasan batal untuk dilaksanakan.

2.4.4.2. Perbedaan antara Konflik dan Kekerasan

Sebuah konflik selalu disertai dengan luapan-luapan perasaan tidak suka, benci dan amarah. Dari luapan-luapan perasaan-perasaan tersebut timbul keinginan untuk menghancurkan lawan atau pihak lain. apabila keinginan tersebut diwujudkan dalam sebuah tindakan 'menghancurkan lawan' maka pada saat itulah terjadi kekerasan. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kekerasan adalah bentuk lanjutan dari sebuah konflik.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kekerasan diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera, kematian atau kerusakan pada fisik atau barang orang lain. dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan-perbuatan seperti melukai orang lain dengan sengaja, membunuh atau memperkosa orang lain. kekerasan seperti ini sering disebut sebagai kekerasan langsung (*direct*

violence). Namun demikian, kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi atau meniadakan hak asasi seseorang, tindakan mengintimindasi, memfitnah dan meneror orang lain. kekerasan seperti ini digolongkan sebagai kekerasan tidak langsung (*indirect violence*).

Ada dua syarat sebuah konflik tidak berakhir dengan kekerasan. Kedua syarat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Setiap individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik harus menyadari akan adanya situasi konflik diantara mereka. Dengan kesadaran tersebut mereka berusaha melaksanakan prinsip-prinsip keadilan secara jujur. Pengendalian konflik-konflik tersebut hanya mungkin bisa dilakukan apabila berbagai kekuatan sosial yang saling bertentangan itu terorganisir dengan jelas. Jika tidak, maka pengendalian atas konflik pun akan sulit dilakukan.
b. Setiap individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik harus mematuhi aturan-aturan permainan tertentu yang telah disepakati bersama. aturan-aturan permainan tersebut pada gilirannya akan menjamin keberlangsungan hidup kelompok-kelompok yang bertikai tersebut. Melalui aturan-aturan ini, kelompok yang bertikai tersebut enggan berlaku tidak adil. Mereka juga meramalkan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh kelompok yang lain dan memantau munculnya pihak ketiga yang akan merugikan kepentingan kedua kelompok.

2.5. Novel *Bocchan*

2.5.1. Sinopsis Novel *Bocchan*

Novel *Bocchan* adalah novel yang menceritakan tentang seseorang laki-laki yang sejak kecil selalu mengalami banyak masalah karena kecerobohan-kecerobohan yang ia lakukan. Masalah-masalah tersebut membuat dirinya dikucilkan oleh keluarga dan orang-orang disekitarnya. Bahkan kedua orang tuanya pun menganggap bahwa ia adalah anak yang tidak berguna. Ketika orang-orang yang berada disekitarnya beranggapan bahwa ia hanya akan yang tak berguna, seorang wanita tua bernama Kiyo yang bekerja dirumahnya sebagai pembantu menganggap Bocchan sebagai anak yang baik dan jujur. Perlakuan Kiyo terhadap Bocchan membuatnya heran, sehingga ia menganggap ada yang salah dengan wanita tua itu.

Setelah kedua orang tua Bocchan meninggal dunia, kakaknya pergi meninggalkan Tokyo karena mendapat tawaran kerja. Sebelum pergi dari Tokyo, kakaknya menjual rumah yang selama ini mereka tinggali, dan memberikan sebagian hasil penjualan rumah itu kepada Bocchan. Sejak saat itu, ia tinggal seorang diri disebuah losmen. Dengan menggunakan uang yang diberikan oleh kakaknya, ia masuk ke sekolah ilmu alam.

Setelah lulus dari sekolah ilmu alam, Bocchan mendapat tawaran kerja untuk menjadi seorang guru matematika disebuah sekolah menengah. Tanpa berfikir panjang, Bocchan pun menerima pekerjaan tersebut. Hal itu mengharuskan Bocchan pergi ke sebuah desa terpencil bernama Matsuyama yang terletak di pulau Shikoku. Perjalanan yang di tempuh Bocchan menuju

pulau Shikoku adalah perjalanan yang sangat penjang, yang akhirnya membuat Bocchan menyesali keputusannya untuk pergi ke pulau Shikoku.

Setelah sampai di desa Matsuyama, Bocchan semakin kesal karena merasa ditipu oleh kepala sekolah yang telah menawarkannya pekerjaan tersebut. ia merasa seperti orang bodoh yang sedang diasingkan kesebuah desa yang sangat terpencil. Meskipun begitu, ia pun tak dapat berbuat banyak, hingga akhirnya ia menjalani pekerjaannya sebagai guru matematika. Di sekolah itulah, Bocchan bertemu dengan seseorang yang ia sebut dengan nama panggilan Akashatsu. Akashatsu adalah seseorang yang selalu menjadi penyebab konflik yang dialami oleh Bocchan. Hal tersebut terbukti pada saat Bocchan bersitegang dengan guru matematika seniornya yang bernama Hotta. Konflik yang terjadi antara Bocchan dan Hotta itu terjadi karena Akashatsu mengadu domba mereka berdua.

Selain konflik tersebut, masih banyak konflik lainnya yang dialami oleh Bocchan karena perbuatan Akashatsu. Hingga pada akhirnya Bocchan mengundurkan diri dari sekolah menengah tersebut dan kembali ke Tokyo. Setelah kembali dari Tokyo, ia bekerja disalah satu perusahaan swasta dan hidup berdua bersama Kiyo.

2.5.2. Biografi Natsume Souseki

Natsume Kinnosuke, atau yang lebih dikenal luas dengan nama Natsume Souseki adalah salah satu tokoh sastrawan Jepang yang lahir di Tokyo pada tahun 1867, tepatnya sebelum Restorasi Meiji. Zaman Meiji merupakan masa dimana Jepang mengalami perubahan pada budaya, dimana

Jepang telah melakukan sebuah pembaharuan terhadap sistem pendidikan dengan cara menganut sistem pendidikan dari dunia Barat. Meskipun demikian, pada tahun 1881, Natsume Souseki mempelajari bahasa dan sastra Cina sebagai salah satu pelajaran utama pada zaman Edo. Setahun mempelajari bahasa dan sastra Cina membuat Souseki tertarik kepada sastra Cina. Sehingga pada tahun 1882 ia memutuskan untuk menjadikan sastra sebagai karirnya, meskipun ia tidak menjelaskan apakah ia akan menjadi seorang penulis atau peneliti akademis.

Selama zaman Meiji, para kaum Intelektual di Jepang mempelajari berbagai pengetahuan yang berasal dari dunia Barat karena mereka merasa bahwa hal itu akan membantu pembangunan Jepang pada masa itu. Souseki adalah salah satu dari kaum intelektual yang mempelajari pengetahuan yang berasal dari dunia Barat. Meskipun demikian, Souseki tidak bermaksud untuk meninggalkan sastra Cina demi sastra Barat. dalam penilaiannya, dia hanya memperluas studi mengenai sastra yang telah dipelajarinya sejak dahulu.

Akhirnya pada tahun 1890 ia mulai mempelajari sastra Inggris di *Tokyo Imperial University* dan lulus pada tahun 1893 sebagai sarjana sastra. Setelah lulus, Souseki mulai mengajarkan sastra Inggris di *Tokyo Imperial University* dan di beberapa sekolah lainnya. Ia pun menerima pengangkatan sebagai guru bahasa Inggris di sekolah guru di Tokyo.

Pada tahun 1895, Souseki pindah ke sebuah desa bernama Matsuyama yang terletak di pulau Shikoku dan mengajar di sebuah sekolah menengah. Pada saat itu pula ia mulai menulis *haiku* dengan menggunakan Souseki. Di

desa Matsuyama Souseki melamar seorang wanita bernama Nakane Kyoko yang kemudian menjadi istrinya. Setahun kemudian ia bersama Kyoko pindah ke Kumamoto yang terletak di pulau Kyushu, kemudian Souseki mengajar di sebuah Akademi. Souseki dan Kyoko akhirnya menikah dan mempunyai anak.

Pada tahun 1900 Souseki mendapatkan beasiswa dari menteri pendidikan untuk pergi ke Inggris. Souseki tinggal di London kerang lebih selama dua tahun dan hal itu membuatnya putus asa. Selama tinggal di London ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca, awalnya ia mempelajari sastra namun kemudian ia juga mempelajari beberapa ilmu lain seperti, psikologi dan filsafat. Souseki menganggap bahwa pengalamannya hidupnya di London adalah pengalaman yang tidak begitu menyenangkan didalam hidupnya. Keadaan yang tidak menyenangkan itu akhirnya membuat ia mengalami guncangan saraf.

Pada tahun 1903, Souseki kembali ke Jepang, dan mengajarkan sastra Inggris di *Tokyo Imperial Unversity*. Souseki memberikan serangkaian kuliah menganai pandangan-pandangannya tentang sastra pada umumnya, seperti konsep umum tentang sastra, khususnya sastra Inggris pada abad ke-18. Pada saat itu, kaum intelektual dan budayawan Jepang sangat bersemangat sekali meniru berbagai hal yang berasal dari kebudayaan Barat. Karena menurut mereka, sastra pada zaman Tokugawa tidak sesuai dengan masyarakat Jepang yang pada saat itu sedang mengalami perubahan. Meskipun Souseki adalah seorang sarjana sastra Inggris yang terpandang namun hal itu tidak membuatnya menjadi seseorang yang sangat mengagumi kebudayaan Barat.

Walapun demikian, bukan berarti Souseki menutup diri dari kebudayaan Barat. Para peneliti yang mengadakan penelitian terhadap karya-karya Souseki melihat bahwa memang dalam karya-karya Souseki terdapat pengaruh dari para sastrawan Barat. Tetapi peneliti yang meneliti karya Souseki pun sepakat bahwa pengaruh dari para sastrawan Barat itu diimbangi dengan keeratannya pada akar budaya Jepang.

Novel pertama Souseki merupakan novel satir yang berjudul *Wagahai wa Neko de Aru* (*I am a Cat*). Novel ini diterbitkan pada tahun 1905. Kemudian pada tahun 1906 ia menerbitkan tiga cerita yaitu, *Uzurakugo, Kusamakura* dan *Nihyakutooka.* Setelah itu masaih pada tahun yang sama, Souseki menerbitkan novel yang berjudul *Bocchan* yang hingga kini masih populer di masyarakat Jepang.

Pada tahun 1906, Souseki menolak tawaran untuk menjadi pengasu ruangan sastra dari surat kabar *Yomiuri*. Pada saat itu Souseki telah mempunyai banyak penggemar, sehingga mereka mengadakan pertemuan sekali dalam satu minggu. Komiya Toyotaka adalah salah seorang yang kerap menghadiri pertemuan tersebut, ia adalah orang yang menulis biografi Souseki. Pada Februari tahun 1907, Souseki menerima tawaran dari surat kabar *Asahi* untuk mrnjadi seorang penulis cerita, Souseki pun memutuskan untuk berhenti deri pekerjaannya sebagai pengajar di Unversitas. Keputusan Souseki untuk meninggalkan pekerjaanya sebagai pengajar menimbulkan kegaduhan di kalangan Unversitas dan juga kawan-kawannya, karena sebelumnya tidak ada

seseorang yang melepaskan kedudukan terhormat sebagai pengajar di Unversitas hanya untuk menjadi karyawan disebuah perusahaan swasta.

Pada tahun 1909, Souseki dinobatkan sebagai seniman yang paling banyak mendapatkan suara pendengar oleh majalah *Taiyo*, untuk itu ia diberi pengahragaan berupa Piala Emas namun, Souseki menolak penghargaan tersebut. Dua tahun setelah menolak penghargaan tersebut, ia pun menolak gelar Doktor Kehormatan dalam bidang sastra yang akan di berikan oleh pemerintah. Nuansa satir ringan yang terdapat dalam karya-karyanya terdahulu digantikan dengan *Koofu* (1980), *Sanshiro* (1908) *dan Sorekara* (1909) yang bersifat serius. Kemudian pada tahun 1913 ia menerbitkan *Mon* dan *Kojin.* Kemudian pada tahun1914, Souseki menerbitkan novel berjudul *Kokoro* dan pada tahun 1916, ia menulis novel yang tidak sempat ia selesaikan yang berjudul *Meian*. Souseki pun akhirnya meninggal saat ia berusia 49 tahun.